

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹ Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan investasi dalam mengembangkan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam rangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju dan berkembang.

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang merupakan pendidikan nasional untuk membentuk manusia berkarater yaitu manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selaras dengan UU RI No.20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

¹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.1

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Maka dari itu dalam aktivitas belajar, perlu diadakan evaluasi. Hal itu penting karena dengan evaluasi pendidik dapat mengetahui apakah tujuan belajar yang ditetapkan dapat tercapai atau tidak tercapai. Melalui evaluasi, dapat diketahui kemajuan-kemajuan belajar yang dialami oleh peserta didik, dapat ditetapkan keputusan penting mengenai apa yang telah diperoleh dan diketahui peserta didik, serta dapat merencanakan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.³

Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru yang sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resip-rokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.⁴

Dalam proses pendidikan tentunya ada penunjang-penunjang yang mendukung suatu pendidikan dapat dikatakan berjalan dengan efektif yakni adanya kurikulum yang menjadi landasan kerjanya serta dilaksanakan dan dijabarkan kedalam bidang studi. Sehingga peran penting untuk menyampaikan dan memaparkan suatu pengajaran dalam suatu bidang studi guru merupakan mediator pemberi pengajaran terhadap peserta didik.

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang: *Sistem Pendidikan Nasional*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Jakarta, 2006, hlm. 8.

³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 198

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 237.

Dengan demikian, pendidik juga sangat dituntut terampil dalam mengajar, yang secara global meliputi : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ia harus mampu menyusun setiap program, mulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode mengajar yang sesuai, hingga keseluruhan kegiatan tersusun dengan baik. Setelah perencanaan selesai, pendidik harus mampu melaksanakan rencana tersebut sesuai kaidah-kaidah ilmu kependidikan, mampu memakai alat bantu dengan benar, mempergunakan metode-metode dengan segala variasinya tanpa mengabaikan situasi dan kondisi dengan segala perubahannya. Selanjutnya pendidik harus mampu mengetahui sampai seberapa jauh kemampuan siswanya, kelebihan dan kelemahannya, langkah-langkah yang ditempuh. Evaluasi ini senantiasa didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan dan bila ternyata kurang berhasil, maka harus segera dicari faktor-faktor penyebab baik dari pihak siswa maupun dari pihak pendidik yang seterusnya mencari dan memilih alternative pemecahan sepanjang yang mungkin dilaksanakan.⁵

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Pada dasarnya penilaian adalah proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait kurikulum, mutu pengajaran, atau sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh seorang siswa tentang bahan ajar yang telah diajarkan kepadanya.⁶ Dengan demikian pada akhir penilaian dilakukan dapat diketahui apakah proses dan hasil pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Untuk itu, pemerintah melalui Depdiknas dan BNSP memberikan pedoman sistem penilaian yang dianggap baru khususnya bagi guru dan masyarakat umumnya. Sistem penilaian yang dikembangkan tersebut disebut sistem penilaian berbasis kelas.

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu. Untuk itu,

⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 97-98

⁶ Ismet Basuki & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 153

diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar mengambil keputusan. Keputusan tersebut berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Jadi penilaian berbasis kelas merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi.⁷

Sedangkan salah satu kurikulum yang diajarkan sekolah adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Sistem penilaian dalam pembelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan mentafsirkan data tentang proses dan hasil belajar Akidah Akhlak yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan pembelajaran. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penilaian dapat berbentuk tes dan non tes.

Masalah yang sering timbul dalam melakukan evaluasi terletak pada tujuannya, pendekatan yang digunakan, manfaatnya, dan dampaknya, baik juga yang berskala mikro maupun makro. Selain itu, evaluasi pendidikan juga harus memberikan manfaat kepada peserta didik, lembaga, dan masyarakat. Oleh karena itu, apabila evaluasi pendidikan yang digunakan tidak membantu peningkatan kualitas pendidikan pada suatu sekolah dan tidak memberi manfaat, berarti sistem evaluasi yang digunakan atau yang dilaksanakan belum berfungsi seperti yang diharapkan.

Harapannya, dengan penilaian ini didapatkan hasil yang akurat, objektif sesuai keadaan sebenarnya. Tujuan utama menggunakan penilaian berbasis kelas adalah membantu guru dan siswa dalam mengambil keputusan profesional untuk memperbaiki pembelajaran. Akan tetapi banyak sekali guru tidak memahami tujuan, manfaat dan dampaknya sehingga mereka hanya melakukan penilaian berdasarkan selembar kertas yang berisi pertanyaan yang pastinya tidak bisa digunakan sebagai dasar penilaian.

⁷ Asep Jihad, AbdulHaris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 93

Lebih lanjut banyak guru yang kurang memahami bagaimana mengembangkan instrument penilaian yang lebih komprehensif yang dapat mengukur keberhasilan pembelajaran siswa. Sedangkan yang dilakukan hanya menjalankan tes tertulis yang itupun hanya dilakuan menjelang tes tengah semester atau menjelang ujian semester. Sedangkan yang terjadi dalam tes tengah semester dan ujian semester mereka hanya membuat tes berdasarkan SK dan KD tanpa mengetahui sejauhmana pembelajaran dapat diserap oleh siswa sehingga instrument penilaian yang berhasil tidak sinkron antara instrument yang digunakan untuk menilai dengan siswa yang dinilai. Lebih ironis lagi waktu ujian kelulusan mereka mengandalkan soal yang dibuat oleh pemerintah, yang notabeneanya pemerintah tidak tahu bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan, mereka menggunakan segala cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi sehingga siswa dapat “lulus”. Padahal seharusnya guru bisa menggunakan sistem penilaian berbasis kelas yang telah disusun pemerintah yang lebih mengedepankan penilaian terpadu, yang bisa digunakan untuk menilai hasil belajar siswa yang tepat.

Dalam praktek di lapangan, ternyata ditemukan hambatan yang cukup mendasar mengenai penilaian berbasis kelas, sebagaimana guru hanya menggunakan tes tertulis (pilihan ganda, isian maupun uraian singkat). Sedangkan tes-tes yang lain kurang mendapat perhatian. Jenis tes yang digunakan masih sebatas pada ranah kognitif saja belum mampu mengungkap ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Pada proses pembelajaran akidah akhlak lebih banyak ke sisi prakteknya, karena berkaitan dengan akhlak. Oleh karenanya faktor kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi urgen dalam pelaksanaan materi pelajaran akidah akhlak. Hal ini dikarenakan pembelajaran akidah akhlak yang membentuk kepribadian insan kamil, sehingga kita perlu mengkaji bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut, relevan tidaknya sistem evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam berangkat dari tujuan pendidikan agama islam itu sendiri yaitu membentuk akhlakul karimah dan kepribadian yang insan kamil.

Berdasarkan hasil *prasurvey* yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang telah diterapkan sistem penilaian berbasis kelas, dengan adanya fasilitas yang mendukung pembelajaran akidah akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang dapat berhasil. Keberhasilan tersebut berupa pemahaman siswa-siswi terhadap materi akidah akhlak, seperti iman kepada Allah SWT, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, dan akhlak kepada orang tua yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Akan tetapi masih ditemukan kendala dalam pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas, kendala yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang secara garis besar adalah sistem penilaian berbasis kelas yang dilaksanakan hanya mengarah pada aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sistem penilaian berbasis kelas yang dijadikan sebagai acuan penilaian pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang. Sistem penilaian berbasis kelas dirasa lebih efektif karena mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik yang meliputi tiga ranah (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) siswa. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam skripsi dengan judul **“Sistem Penilaian Berbasis Kelas pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian peneliti tetapkan agar pembahasan penelitian dapat terfokus sesuai dengan permasalahannya. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Persiapan pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran akidah akhlak
2. Pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran akidah akhlak

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran akidah akhlak

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut,”

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang ?
2. Bagaimana pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persiapan pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang
2. Pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi di dalam mempersiapkan atau merencanakan pembelajaran dan

memilih jenis penilaian hasil belajar siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan baru bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan serta mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran akidah akhlak.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bahan bagi guru Akidah Akhlak dalam mempersiapkan atau merencanakan pembelajaran dan memilih jenis penilaian hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan, sehingga penilaian yang dilaksanakan dapat mengukur dengan tepat kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Kepada Lembaga Pendidikan MTs Mu'allimin Mu'allimat Rembang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas melalui pelaksanaan penilaian hasil belajar yang tepat.